

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Dengan efektivitas transaksi dan operasional, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 (www.wikipedia.com). Bursa efek Indonesia atau yang lebih dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) memiliki 3 sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Masing-masing sektor diisi oleh perusahaan misalnya sektor utama, didalamnya terdapat sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor manufaktur diisi dengan sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang dan konsumsi. Untuk sektor jasa memiliki empat sektor, yaitu sektor *property* dan *real estate*, sektor insfrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa dan investasi. Perusahaan akan digolongkan ke dalam sektornya masing-masing sesuai dengan bidang perusahaan itu bergerak. Sebagai contoh disini persahaan manufaktur berikut ini:

Tabel 1.1 sektor Industri Barang dan Konsumsi

No.	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Makanan dan Minuman	14
2.	Rokok	4
3.	Farmasi	10
4.	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	6
5.	Peralatam Rumah Tangga dan Lainnya	3

sumber: (www.sahamok.com),2016

Dikutip dari (www.kemenperim.go.id) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2017, industri makanan dan minuman sebagai penyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas yang mencapai 34,33%. Disamping itu, pertumbuhan sebesar 9,23% atau mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2016 sekitar 8,46%. Sedangkan di triwulan 1 tahun 2018 mencapai 12,70% dan berkontribusi hingga 35,39% terhadap PDB.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari dan perusahaan sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sasaran investor untuk berinvestasi. Dilihat dari hasil persentase Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas menunjukkan bahwa perkembangan sektor makanan dan minuman di Indonesia semakin pesat dari tahun ke tahun sehingga cukup kuat untuk menghadapi gejolak ekonomi dan dunia usaha secara global.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang dibentuk dan didirikan untuk menghasilkan laba agar dapat *going concern*. Namun, perkembangan usaha akhir-akhir ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi melainkan ada aspek lain seperti aspek sosial dan lingkungan. Pengaruh tersebut memunculkan paradigma baru yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (Wibisono, 2007).

Menurut (Wibisono, 2007), jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan

(*planet*). Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Dalam *corporate social responsibility* hal-hal yang diungkap antara lain meliputi bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi kepada investor atau *stakeholders*. Pada bidang ekonomi itu sendiri mencakup aspek kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Kemudian pada bidang lingkungan mencakup aspek material, energy, air, keanekaragaman hayati, emisi, dan limbah. Dan yang terakhir bidang sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat.

Selain itu, pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan media untuk menjalin komunikasi yang baik dengan *stakeholders* bahwa perusahaan telah mengungkapkan *corporate social responsibility* (Hamdani, 2014). Melalui pengungkapan *corporate social responsibility*, perusahaan bisa memperoleh wewenang sosial sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui respon positif masyarakat sebagai pelaku bisnis di pasar saham (Hamdani, 2014).

Undang-Undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 mewajibkan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *corporate social responsibility*. Lebih khusus lagi, dalam ayat 1 undang-undang tersebut, disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam, diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan lain yang aktivitasnya tidak berhubungan dengan sumber daya alam untuk melakukan *corporate social responsibility*. Pada dasarnya semua

perusahaan memerlukan *corporate social responsibility*, mereka yang telah sadar akan pentingnya reputasi tentunya tidak akan ragu untuk melakukan *corporate social responsibility*. Karena salah satu manfaat utama dari *corporate social responsibility* adalah untuk menjadi solusi bagi permasalahan yang kerap terjadi dalam hubungan antara perusahaan dengan publik, ketidakmampuan untuk saling memahami dan menerima.

Berdasarkan artikel (www.Kontan.co.id) tahun 2017, PT Tiga Pilar Corpora (AISA) kasus beras oplosan antara beras premium dan beras subsidi yang diduga dilakukan perusahaan. Masyarakat merasa dicurangi dengan tindakan perusahaan yang melakukan pengoplosan besar dengan harga tinggi. Perusahaan tersebut menghentikan bisnis beras pasca kasus hukum yang menimpa pada pertengahan tahun 2017 membuat kinerja perusahaan memburuk. Kasus ini, akan berdampak buruk bagi kelangsungan perusahaan karena tingkat kepercayaan masyarakat atas produk dari perusahaan tersebut menurun dan para investor yang akan menanam saham perusahaan tersebut akan berkurang. Untuk itu perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih banyak untuk mengurangi keraguan pemangku kepentingan. Karena citra yang buruk akan mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengakuan dari masyarakat yang merupakan faktor penting suatu perusahaan.

Sepanjang tahun 2017, Tiga Pilar Corpora telah melepas sekitar 213,3 juta saham AISA dan masih menguasai 383,2 juta saham AISA atau sebesar 11,91%. Artinya, hanya dalam kurun waktu sebulan, kepemilikan Tiga Pilar Corpora di AISA telah berkurang lebih dari separuhnya. Tidak adanya perubahan komposisi dan persentase kepemilikan pemegang saham lain selain Tiga Pilar Corpora otomatis membuat kepemilikan pemegang saham publik meningkat. Investor publik tercatat menguasai 49,94% kepemilikan saham AISA. Kini, kepemilikan saham investor publik di AISA telah meningkat menjadi 56,57%. Kenaikan porsi kepemilikan saham investor publik ini terjadi disaat harga saham AISA terus menerus tertekan lantaran fundamental perusahaan memburuk pasca kasus hukum yang menimpa

perusahaan. Diliat dari laporan keuangan AISA tercatat menderita rugi bersih sebesar 551,9 miliar, berbanding terbalik yang terjadi pada tahun 2016, AISA masih mencetak laba bersih senilai 581 miliar.

Dari fenomena kasus diatas, masalah sosial dapat memberikan dampak yang sangat besar, bahkan tujuan perusahaan meraih keuntungan dalam bisnis malah mendatangkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, masalah sosial tidak dapat dianggap sepele dalam beroperasinya perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* seperti kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan.

Dalam bisnis usaha, perusahaan dituntut untuk menerapkan *Corporate Governance (CG)*. *Corporate Governance* merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep tata kelola perusahaan. Diperlukan tata kelola perusahaan yang baik agar perilaku pelaku bisnis mempunyai arahan yang bisa dirujuk dengan mengatur hubungan seluruh kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dapat dipenuhi secara proporsional, mencegah kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan memastikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Manfaat dari pengungkapan *corporate social responsibility* dilihat dari perusahaan yaitu sebagai pelindung dan membantu perusahaan dalam meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan di sekitar lingkungan masyarakat. Dilihat dari sisi *stakeholders*, pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memperbaiki dan mempererat hubungan dengan para *stakeholders*. Manfaat inilah yang akan membuat perusahaan akan baik dimata masyarakat (Sari, 2012).

Dampak yang diberikan perusahaan untuk lingkungan masyarakat dirasa masih kurang bahkan masih banyak yang negatif. Sudah banyak peneliti yang membuat penelitian mengenai *corporate social responsibility*, salah satunya mengenai kepemilikan saham publik. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berarti menandakan bahwa segala aktivitas perusahaan harus diungkapkan, karena masyarakat (*public*) berhak mengetahuinya dan hal ini juga sebagai bagian dari pemegang saham (Rahayu & Anisyukurillah, 2015).

Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kelompok pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% biasanya merupakan gabungan kepemilikan dari banyak masyarakat. Kelompok pemegang saham ini disebut dengan pemegang saham publik. Pemegang saham publik biasanya merupakan pemegang saham minoritas perusahaan. Penelitian menggunakan saham publik <5% dengan begitu bisa melihat apakah *corporate social responsibility* yang diungkapkan tinggi atau rendah. Saham yang dimiliki publik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada masyarakat dalam memberikan imbalan (*deviden*) dan juga perusahaan mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga akan melakukan pengungkapan secara luas. Hubungan antara kepemilikan saham publik dengan pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, semakin banyak informasi tentang perusahaan, dan semakin banyak butir yang diungkapkan pada laporan tahunan serta semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Almiyati, 2014).

Dalam hubungan kepemilikan saham publik dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, penelitian yang dilakukan (Rahayu & Anisyukurillah, 2015) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berbeda dengan hasil (Badjuri, 2011 dan Indraswari, 2015) tidak menemukan bahwa saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran yang digunakan untuk menilai kepemilikan saham publik yaitu membagi jumlah saham dengan total saham, menggunakan rumus ini dikarenakan agar dapat melihat seberapa porsi saham publik terhadap total saham yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dirilis BEI, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan kepemilikan saham publik dimana penurunan kepemilikan saham publik sebesar 0,3371% tahun 2014 menjadi 0,3279% pada tahun 2015. Tetapi mengalami peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility* yang diukur berdasarkan indikator GRI G4 yaitu sebesar 0,1208 pada tahun 2014 menjadi 0,2197 pada tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ketika kepemilikan saham publik naik maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan menurut (Purnasiwi, 2011). Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian yang lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Oktariani, 2013).

Dalam penelitian Cowen *et. al* (1987) dalam Badjuri (2011), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memerhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin luas. Penelitian yang dilakukan Badjuri, (2011) juga dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan signifikan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, namun tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan, terdapat penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh ((Rahma dan Widyasari, 2008; Embringa *et.al*, 2013).

Berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dirilis BEI, PT Multi Bintang Indonesia mengalami penurunan ukuran dimana penurunan ukuran perusahaan yang diukur dengan *Logarithm natural* (Ln) total aset yaitu sebesar 14,61798 tahun 2014 menjadi 14,55785 di tahun 2015. Tetapi mengalami peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility* yang diukur berdasarkan indikator GRI G4 sebesar 0.3516 tahun 2014 menjadi 0,4615 di tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ketika ukuran perusahaan publik naik maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan.

Alasan menggunakan *Logarithm natural* (Ln) total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena, total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan (Prasetya, 2016). Selanjutnya penelitian (Purwanto, 2011) dalam yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi indeks pengungkapan *corporate social responsibility* dengan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang juga menggunakan variabel ukuran perusahaan serta nilai kapitalisasi pasar sebagai proyeksinya, setelah dilakukan proyeksi tersebut

tidak memengaruhi indeks pengungkapan *corporate social responsibility* dan dinyatakan oleh (Munif, 2010; dalam Purwanto, 2011) hasil yang kurang valid. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, menyarankan untuk menggunakan total aktiva dalam mengukur ukuran perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah perolehan hasil yang kurang valid karena pengukuran dengan total aktiva tidak terpengaruh oleh pasar sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang beragam maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kepemilikan Saham Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Study Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**”. Untuk selanjutnya penulis menyingkat *corporate social responsibility* menjadi CSR agar lebih mudah dan praktis.

1.3 Perumusan Masalah

Dewasa ini tujuan perusahaan tidak hanya mementingkan manajemen dan investor tetapi juga memperhatikan aspek konsumen serta masyarakat. Pengungkapan CSR bagi perusahaan sangat penting dilakukan agar tujuan perusahaan tercapai dan masyarakat mengetahui seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap masyarakat.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Saham yang dimiliki publik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada masyarakat dalam memberikan imbalan (*deviden*) dan juga perusahaan mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga akan melakukan

pengungkapan secara luas. Dari fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terjadi penurunan kepemilikan saham publik tetapi mengalami peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ketika kepemilikan saham publik naik maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan.

Ukuran perusahaan (*size*) adalah skala yang berfungsi untuk melihat besar atau kecilnya suatu perusahaan bisnis. Skala ukuran dalam suatu perusahaan dapat memengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dari fenomena yang terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia mengalami penurunan total aset dan mengalami kenaikan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi total aset maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan.

Oleh karena itu, penulis mengambil fenomena tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa faktor yang diambil dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan dianggap oleh penulis akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?
2. Apakah kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur

sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?

3. a. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?
3. Untuk menganalisis apakah kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan CSR, sebagai berikut :
 - a. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?
 - b. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2016?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan, referensi, dan pengembangan teori bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran pada pemikiran pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia agar dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan tentang kebijakan pengungkapan CSR dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi pengetahuan serta rujukan bagi investor yang dapat membantu dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan mengenai item-item yang seharusnya dilaporkan dalam praktik Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan oleh perusahaan di Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada pengaruh kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.
2. Ruang lingkup penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Hanya pelaporan pelaksanaan pengungkapan CSR tahun 2014-2016 pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI yaitu yang dapat diakses melalui website (www.idx.com)

1.8 Sistematis Penulisan Tugas Akhir

Sistem penulisan bertujuan agar dalam penulisan tugas akhir lebih terarah dan merupakan gambaran permasalahan dari setiap bab dalam penelitian ini. Adapun penyusunan penelitian ini, sistematis penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum terhadap objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan mendukung penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, beserta hipotesis yang menjadi jawaban sementara atas penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan aspek untuk menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi penjelasan mengenai : karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknis analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berikut saran-saran yang sesuai dengan kondisi perusahaan untuk penelitian selanjutnya.